

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Akar kata karakter dapat ditemukan dari kata Latin, yaitu karakter, *kharassein*, dan *kharax*, yang memiliki makna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata tersebut banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis *caractere* pada tahun ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia, yaitu karakter. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas terhadap setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara.⁴ Membangun sebuah karakter (*character building*) merupakan proses di mana seseorang dapat membentuk diri, sehingga unik dan menarik dan juga mampu tampil beda. Sehingga dapat membuat orang-orang tersebut dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

⁴Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

Kata karakter juga ditemukan dalam bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’. Karakter dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai atau diintervensi oleh manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka lebih memahami bahwa karakter seperti lautan, tidak terselami dan tidak dapat diintervensi.^{3 * 5}

Dan menurut *Dictionary of Contemporary English* kata “*character*” berarti:

1. *The particular of qualities that makes someone a particular type of person* (kombinasi khusus dari kualitas-kualitas yang membuat seseorang menjadi khas).
2. *A combination of qualities such as courage, loyalty, and honesty that are admired and regarded as valuable* (sebuah kombinasi dari beberapa kualitas, seperti keberanian, ketaatan, dan kejujuran yang diakui sebagai sesuatu yang bernilai).
3. *A quality that makes someone or something special and interesting* (sebuah kualitas yang membuat seseorang atau sesuatu menjadi khas dan menarik).⁶

Sedangkan James P Chaplin, merumuskan bahwa karakter sebagai:

1. Satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.
2. Integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan.
3. Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandang etis atau moral.⁷

³ H. Syaiful Sagala & Syawal Gultom, *Pratik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 152.

⁴ “Randolph Quirk, et. al., *Dictionary Of Contemporary English* (Essex: Longman. 2003), h. 246-247

⁷ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 82.

Jadi dapat dikatakan bahwa karakter adalah sebuah kombinasi

kualitas yang diakui sebagai suatu nilai pada diri seseorang baik benda maupun kejadian yang menjadi ciri khas orang tersebut. Bagi manusia, ciri khas ini dinyatakan melalui perkataan, tindakan dan perilaku. Karakter yang positif adalah karakter yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama manusia dan sebaliknya ada karakter yang negatif yang tidak bermanfaat dan hanya mencari penyelesaian masalah dari kepuasan diri sendiri.

Banyak hal yang mempengaruhi karakter seseorang salah

satunya ialah orangtua (*parents*, P), di mana orangtua dapat memberikan makna tersendiri dalam pembentukan karakter seseorang. Sejak dari dalam kandungan, entah di sadari atau tidak, orang tua sudah membentuk karakter anaknya. Setelah anak dilahirkan, maka peran orangtua sangatlah besar dalam pembentukan karakter anak yang dapat dinyatakan melalui asuhan, sikap, tindakan dan tutur kata orangtua. Pengaruh orangtua sangatlah besar karena orangtua lah yang lebih banyak bersama anak. Lingkungan atau hubungan pribadi dengan orang lain serta pengalaman, hal-hal tersebutlah yang juga dapat mempengaruhi karakter anak atau seseorang. Sebagian para ahli juga melihat bahwa karakter sebagai dua hal yang utama, yaitu:

Pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini telah dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*).

Kedua, bahwa karakter juga bisa dipahami sebagai kekuatan melalui di mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian inilah yang disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*yvilled*)?

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang terdiri dari dua kata pendidikan dan karakter. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendidikan merupakan suatu “proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat dan watak”. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses mengubah tabiat manusia menjadi manusia yang mempunyai tabiat yang baik dan berkarakter. Pendidikan karakter juga merupakan suatu upaya yang sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan pengembangan etik para siswanya.⁹

Menurut Thomas Lickona (1991) sebagaimana dikutip dalam buku Heri Gunawan menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui

* H. Syaiful Sagala & Syawal Gultom, h. 152-153.

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, h. 43.

pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat nyata melalui tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras. Lebih lanjut lagi bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didiknya bagitupun juga orangtua. Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.¹⁰ Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pendidikan karakter pernah diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti pada tahun 1960-an. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter diwujudkan secara eksplisit melalui program pendidikan yang sistematis yang tampak pada kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P4) yang sangat terkenal dengan 36 butir-butir P4. Sedangkan pada masa Pasca-reformasi, pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan tekanan yang beralih pada dimensi religius keagamaan yang menekankan

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23-24.

iman takwa dan aklhal mulia. Meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter berbeda-beda, tetapi tetap saja bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting pasang surut keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional, baik secara eksplisit maupun implisit.¹¹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ada tiga, yaitu sebagai berikut:

Tujuan pertama, pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Penguatan dan pengembangan tersebut memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar suatu dogmatis nilai

kepada anak tetapi merupakan sebuah proses yang membawa anak untuk dapat memahami dan merefleksikan nilai menjadi hal yang penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Tujuan kedua ialah pendidikan karakter bertujuan untuk mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tujuan ketiga yaitu membangun koneksi yang harmoni antara keluarga dan juga masyarakat. Interaksi atau hubungan dengan keluarga sangat diharapkan agar perilaku anak dapat tercermin dengan baik. *¹²

¹¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 1-4.

¹² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9-11.



Jadi tujuan pendidikan karakter sangat penting bagi pengembangan karakter anak, terwujudnya karakter yang baik bagi anak terlihat dari interaksi mereka dengan keluarga dan juga lingkungan masyarakat di mana mereka berada.

4. Model Pendidikan Karakter

Model Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah memudarnya jati diri bangsa itu sendiri. Hal tersebut semakin dibuktikan dengan berbagai sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah diberbagai lingkungan. Pendidikan karakter harus dikenal diberbagai lingkungan terutama di lingkungan Pendidikan Dasar, Menengah, Atas dan juga di lingkungan Perguruan Tinggi. Hal ini tampaknya sudah mulai digelorakan menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan dalam perguruan tinggi. Dalam hal tersebut tentu saja membutuhkan sebuah model penerapan yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut.

Model penerapan pendidikan karakter itu dapat berupa model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, dan juga model kolaborasi, model holistik, serta model reflektif. Tetapi yang menjadi acuan utama dalam model pendidikan karakter ialah model integrasi dan model kolaborasi.

Model integrasi merupakan model yang di mana saling mengintegrasikan satu sama lain untuk pelaksanaan

pendidikan karakter. Pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah.

Sedang *model kolaborasi* merupakan gabungan dari semua model yang telah ada dalam penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Langkah yang ada dalam model ini merupakan upaya untuk dapat mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain bahwa model kolaborasi merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata, karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Model yang ada di atas dapat diumpamakan sebagai wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter.¹³

¹³ <http://artikel/Model Pendidikan Karakter-Tipe Kemitraan/>, akses 21 Mei 17

Model holistik (holistic approach), model ini diterapkan di sekolah-sekolah Amerika Serikat dalam penerapan pendidikan karakter di mana seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan dan para murid terlibat serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Pembelajaran sosial dan emosi dikembangkan sama seperti pembelajaran akademik, membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang telah disepakati bersama, serta memecahkan persoalan secara bersama.^{14 15}

Model reflektif (refleksi), dalam bagian ini merupakan model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.¹³

Model-model pendidikan karakter diatas merupakan model-model pendidikan karakter secara umum dijelaskan. Model pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah dan juga masyarakat agar moral, sikap, norma-norma dan nilai-nilai karakter seorang anak dapat terbentuk secara positif.

¹⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, h. 139-140.

¹⁵ Dharma Kesuma, dkk, h. 119.

5. Karakter Kristiani dan Pendidikan Karakter Kristiani

Membentuk karakter kristiani merupakan hal yang sangatlah penting. Karakter Kristiani merupakan suatu kualitas dan watak yang melekat pada diri seorang kristen yang membuat diri beda dengan yang lain. Kualitas dan watak yang melekat pada seorang kristen ialah hidupnya yang menggambarkan atau mencerminkan serta memencarkan kemuliaan Allah. Hidup serupa dengan Kristus yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Karakter Kristiani merupakan sebuah kesinambungan yang diawali oleh Allah, dikembangkan bersama dengan Allah demi untuk kemuliaan Allah sendiri.¹⁶

Dalam mendidik karakter Kristen seseorang, maka seorang pendidik perlu memiliki kasih, kesucian, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya. Melengkapi dirinya dengan nilai-nilai kristiani seperti nilai religious yaitu sikap dan perilakunya yang menerima pemeluk agama lain, toleran terhadap agama lain serta memiliki sikap karakter Kristiani yang jujur, disiplin dan kerja keras terhadap dirinya dan orang lain.

Karakter Kristiani berasal dari pekeijaan Kristus dalam kehidupan seseorang. Hanya Kristuslah yang dapat mengubah kehidupan manusia dan menjadikan mereka ciptaan yang baru sehingga kebiasaan-kebiasaan yang lama mereka tinggalkan dan

¹⁶ Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter* (Jakarta: LRJI, 1995), h.

digantikan dengan sifat-sifat yang baru. Ajaran Yesuslah yang membentuk karakter Kristiani itu sendiri dengan mengalami kelahiran baru, menjadi pengikut Kristus dan diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat yang tinggi akan membentuk karakter manusia atau seseorang itu sendiri karena segalanya berasal dari pekerjaan Kristus.¹⁷ Karakter Kristiani dibentuk dan berkembang dalam pemahaman Firman Tuhan yang benar.¹⁸

Jadi pendidikan karakter Kristiani menjadi pendidikan yang sangatlah penting bagi setiap orang. Membentuk karakter Kristiani agar seseorang tersebut menjadi lebih baik. Pendidikan Karakter Kristiani secara umum dapat dipahami sebagai sebuah bentuk pendidikan yang menekankan karakter-karakter Kristus sebagai karakter-karakter Kristiani yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan anak. Tujuannya ialah dengan memiliki karakter-karakter Kristus itu, anak dapat tumbuh menjadi seorang pribadi yang benar-benar mengisi dan menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah.¹⁹ Pendidikan karakter Kristiani akan menjadikan hidup seseorang serupa dengan Kristus yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan melengkapi mereka dengan nilai-nilai kristiani seperti nilai religious serta memiliki sikap karakter

¹⁷ Jurnal Marampa, (Tana Toraja, 2015), h. 152

¹⁸ Mary Setiawani dan Stephen Tong, h. 6

¹⁹D. Anugraha, *Pendidikan Karakter Kristiani Sebagai Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia* (Undergraduate thesis, Duta Wacana Christian University, 2007).

Kristiani yang jujur, disiplin dan kerja keras terhadap dirinya dan orang lain.

6. Ciri-ciri karakter Kristiani

1. Dewasa secara Rohani

Dewasa secara rohani artinya memiliki keyakinan iman yang dihayati secara benar yang menuntun pada tindakan atau pelaksanaan dari apa yang diketahui. Maksudnya bahwa iman ada dalam tindakan seseorang, maka dari itu kedewasaan rohani seseorang dapat dilihat dari pola berpikir yang mana mampu di wujudkan melalui tindakannya, hubungannya dengan orang lain, mengambil keputusan secara baik dan bijaksana, dan mampu menyelesaikan segala masalah.²⁰

2. Menjadi Garam dan Terang Dunia

Matius 5:13-16 menyatakan bahwa kita adalah garam dan terang dunia. Menjadi garam dan terang bagi orang lain, berarti mampu menjadi berkat bagi semua orang, membawa kasih, kedamaian dan sukacita bagi orang-orang di sekitarnya. Sebagai orang Kristen generasi alpha pada abad ini, sifat-sifat garam dan terang itu harus nampak yaitu membawa damai, sukacita dan ketidak egoisan serta tidak melukai satu dengan yang lainnya *

tetapi memperlihatkan bahwa sebagai orang berkarakter Kristen mereka memiliki pengharapan di dalam Kristus.²¹

Seluruh keberadaan dan kehidupan generasi alpha dapat membawa dampak yang baik bagi semua orang yang diwujudkan melalui perkataan dan perbuatannya sehingga garam dan terang itu tidak menjadi kebusukan dan kegelapan.

3. *Serupa dengan Kristus*

Allah berfirman dalam kejadian 1:26 “baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”. Allah menciptakan kita agar kita dapat serupa dengan Kristus. Menjadikan Kristus sebagai teladan dalam kehidupannya, yakni pikiran, perkataan, dan perbuatannya mencerminkan jati diri sebagai pengikut Kristus yang sebenarnya serta meyakini Allah sebagai pribadi yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus yang ditunjukkan dalam kasih.²² Menjadi teladan untuk terus menjaga dan memelihara ciptaan Allah yang lainnya.

1 Garam dan Terang Dunia, (Jakarta: Evangelika W, 2017), h. 234

1 Nuhamara, h. 43

B. Generasi Alpha

1. Pengertian Gen-A

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, menjelaskan bahwa Anak (jamak: *anak-anak*) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".²³ Anak juga merupakan anugerah Allah yang paling mulia dalam kehidupan suatu keluarga.

maka dalam hal ini orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting terlebih khusus dalam hal mendidik anak. Keberadaan anak tidak terlepas dari sejarah terbentuknya keluarga yang di mulai dari sejarah pembentukan keluarga pertama kali. Anak dalam sosok Anak Generasi Alpha. Generasi Alpha (Gen-A), orang yang lahir pada tahun 2010-sekarang, merupakan generasi yang paling atau sangat terdidik karena mereka masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, mereka juga digambarkan memiliki orangtua yang kaya dan mempunyai sedikit saudara.

Gen-A merupakan lanjutan dari Gen-Z. Pakar sosiologi kehabisan Alphabet Latin untuk memberikan nama pada setiap generasi, maka dari itu digunakanlah kembali Alphabet Roman, yaitu A, B dan C. Gen-Z inilah yang melahirkan generasi Alpha, di mana sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat. Generasi Alpha, generasi yang lahir setelah tahun 2010 dengan usia paling tua adalah anak-anak usia 5 tahun. Meskipun angkatan pertama dari generasi Alpha belum masuk pada usia sekolah dasar, mereka sudah dapat menggunakan Handpone, alat-alat komunikasi canggih lainnya, bahkan ketika umur mereka masih dalam hitungan bulan, generasi ini juga sudah terbiasa dalam mengakses informasi via internet hingga kepiawaian menggunakan tombol *touchscreen* untuk mengakses program Android yang banyak tersedia secara bebas. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke

depannya akan mempengaruhi mereka, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi batasan mereka, jarak semakin tidak berarti, pergaulan tidak lagi ditentukan dari faktor lokasi. Sehingga tidak heran, dari semua yang mereka dapatkan membuat generasi Alpha ini menjadi lebih cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

2. Konteks Hidup Gen-A

Konteks kehidupan Gen-A yang sangat modernisasi dan ditentukan oleh era informasi saat ini membuat kehidupan mereka sangat instan. Mereka juga dominan, dan suka mengatur. Anak Alpha merasa nyaman ketika menjadi orang yang memerintah, menganggap bahwa anak-anak lainnya mirip induk ayam dan senang mengurus orang lain, khususnya yang lemah. Tetapi hanya saja mereka juga terdorong untuk menunjukkan dominasi dengan mengeksploitasi kelemahan orang lain. Hal ini menjadi manifestasi mereka untuk menjadi yang pertama, terbaik, atau dikenal. Namun, tidak berarti mereka suka mengejek atau menganggap rendah orang lain (mem-bully). Gen-A tidak mau mengikuti aturan. Mereka punya gaya hidup sendiri dan punya aturan tersendiri, dan mereka selalu punya cara untuk meloloskan diri dari aturan yang mengikatnya. Mereka ini tidak suka berbagi. Anak-anak Generasi Alpha terlihat tidak ingin untuk berbagi, mereka lebih menekankan pentingnya

kepemilikan secara pribadi. Mereka mungkin akan tidak mampu lagi mengatakan, Ini buat kamu , tetapi akan lebih sering mengatakan, "Ini punyaku! Semua punyaku!".²⁴ Jadi dengan konteks kehidupan mereka seperti ini membuat mereka terlihat seperti anak-anak yang dalam pandangan orang sombong, instan dan juga egois.

Secara sosial mereka cenderung hanya bersosialisasi pada Media Sosial, mereka bebas untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan spontan melalui media sosial, cenderung toleran dengan perbedaan budaya akan tetapi sangat aktif dalam isu yang berbaur lingkungan. Generasi ini juga hampir setiap hari dipastikan mencurahkan apa saja isi hatinya ke dalam sosial media. Bahkan dalam tataran yang lebih ekstrem lagi bahwa mereka bahkan berani memprotes dan mengungkapkan kekesalan mereka di Sosial Media.



(Gambar anak Gen-A, Redaksi DwellingIndo)

3. Permasalahan dan kebutuhan Gen-A

Perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan dan ditentukan oleh interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya, baik itu secara pribadi maupun secara kelompok. Dari interaksi inilah yang menjadi pola hubungan yang menetap dari seseorang, interaksi tersebut yaitu organisasi sosial. Organisasi sosial terbentuk dari berbagai unit sosial, antara lain yaitu keluarga yang dianggap sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Corak interaksi sosial dan organisasi sosial memengaruhi dan mewarnai proses-proses interaksi dari para anggota, melalui apa yang dikenal dengan proses sosialisasi yang lebih lanjutnya akan mempengaruhi perilaku, karakter, nilai dan sikapnya. Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan terus-menerus dipengaruhi oleh kebudayaan dan Media di mana seseorang itu hidup, dimulai sejak dilahirkan dan seterusnya sepanjang hidupnya, melihat kehidupan mereka yang cenderung dalam dunia Internet atau Media Sosial (MedSos), mereka sangat memiliki kehidupan yang instan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya dan akan cenderung toleran dengan lingkungan atau bersikap egosentris dan individualis. Cara berkomunikasi dan bersosialisasi yang berubah, mereka akan lebih ekspresif karena berada pada era informasi. Tetapi mereka diprediksi akan memiliki kecenderungan kesepian disebabkan jumlah saudara mereka yang lebih sedikit dan

lebih banyak berintegrasi melalui teknologi, lebih cuek dan bahkan bisa mengarah ke-antisosial, mereka juga kan berpikir secara praktis, kurang memperhatikan nilai-nilai Kristiani, religious dan nilai karakter, sikap dan juga tindakan atau lebih egois.²⁵

Melihat dari konteks kehidupan mereka bahwa permasalahan yang mereka hadapi ialah pengaruh dari lingkungan sosial dan interaksinya dengan lingkungan sosialnya, karena mereka memiliki kehidupan yang cenderung instan dan segala sesuatunya melalui Sosial Media (Media Sosial) maka akan membuat anak menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar, sehingga akan membuatnya tidak memahami etika bersosialisasi dan dengan mengakses situs jejaring di dunia maya secara berlebihan membuat anak akan berpikir bahwa mencari teman bisa dilakukan melalui internet dan melupakan teman-teman yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak-anak asyik dengan dunianya sendiri dan melupakan dunia sekitarnya yang sesungguhnya lebih mengasyikkan. Hal inilah yang menjadi permasalahan baik bagi anak maupun juga orangtua, mereka akan lebih bersikap pesimis dan tidak peduli akan sekitarnya.

Anak Generasi Alpha yang mengarah ke hal yang positif atau lebih baik, membutuhkan peranan dari orang-orang terdekat atau organisasi-organisasi, yaitu yang meliputi Keluarga, Sekolah dan Pemerintah.

id, <http://cirri-ciri-dan-fakta-Generasi-Alpha>, 2-03-17.

1 • Keluarga

arga memiliki peran dalam pendidikan karakter anak, ma dalam hal karakternya terhadap lingkungan sosial mereka. Karena Gen-A yang lebih cendrung pada dunia internet, maka dari itu orangtua atau keluarga harus memusatkan perhatiannya kepada anak-anak mereka dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi secara langsung. Bersosialisasi akan lebih mudah untuk membantu anak untuk tidak terlalu banyak berkutat dengan teknologi, Serta membekali anak pada nilai-nilai agama atau nilai-nilai keKristenan seperti kasih, mengampuni, menerima sesamanya manusia dan juga mau berteman siapapun tanpa mengenal adat serta agama mereka, memiliki etika dan akhlak yang baik. Membentengi mereka dengan hal tersebut dapat membantu anak generasi alpha bahwa teknologi bukan satu-satu jalan yang memungkinkan mereka untuk berkembang lebih baik, tapi hanya sarana yang membantu mereka untuk lebih matang dalam pribadi dan iman keKristenan, sehingga kelak tanpa didampingipun mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Sekolah/Perguruan Tinggi

Sekolah memang memiliki peran untuk mengenalkan teknologi kepada siswanya sekaligus juga menyampaikan

dampak positif dan negatif dari internet. Tetapi sekolah lebih lagi mengarahkan anak dan mengawasi dengan benar siswanya karena sekolah merupakan orang tua kedua dari siswa. Sekolah di mana tempat dari para pendidik berada yang merupakan lingkungan kedua untuk anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan anak seusianya.

Lingkungan sekolah juga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pendidik atau guru yang adalah ibarat “orangtua” kedua dari anak. Mereka inilah yang memberikan anak ilmu-ilmu yang berguna untuk masa depannya. Sebagai tenaga pendidik mereka harus mampu menjadi pembimbing yang baik, mampu mengarahkan anak agar tidak salah dalam bergaul.

3. Pemerintah

Sedangkan pemerintah memiliki peranan untuk dapat menangani keamanan dari internet dan memblokir situs-situs yang negatif sehingga anak-anak tidak lebih cenderung hidup pada internet.

Lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter seorang anak, di mana anak dapat belajar dari alam dan budaya sekitarnya yang diciptakan dalam masyarakat, sehingga dengan demikian tumbuh menjadi individu dan warga

dalam lingkungan hidup manusia²⁶ nTM TM ,
F manusia. Ika Desi Budiarti dalam
artikelnya mengatakan bahwa:

Paham romantis mengungkapkan bahwa pada hakekatnya manusia terlahir sebagai individu yang baik, jujur, dan penuh kasih. Jika ternyata mereka jahat, tidak jujur dan penuh kebencian, itu karena pendidikan dan lingkungan masyarakat yang telah menyesatkan mereka. Tujuan utama suatu pendidikan adalah untuk membantu siswa tumbuh secara alami di bawah bimbingan yang baik.²⁷

Kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya peranan orangtua, sekolah, maupun juga masyarakat dalam mendidik anak agar menjadi lebih baik. Jika sebuah lingkungan menjadi permasalahan bahwa lingkungan tidak mengarahkan anak secara baik atau dalam artian lingkungan merampas kebebasan anak melalui pola atau kebiasaan yang buruk maka peranan orang-orang sekitarnya menjadi hal yang dibutuhkan oleh anak khususnya Generasi Alpha (Gen-A). Generasi ini pula membutuhkan suatu pola atau model pendidikan yang baik untuk membentuk karakter Kristiani mereka. Tidak hanya peranan dari orang-orang sekitarnya tetapi suatu pola atau model pendidikan juga dibutuhkan oleh generasi ini, model pendidikan yang dapat membangun karakter Kristiani mereka agar menjadi karakter

dja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),

[p://Yanatamath.wordpress.com/2012/05/11/romantisme-jean-jacques-rousseau-ikan-indonesia/](http://Yanatamath.wordpress.com/2012/05/11/romantisme-jean-jacques-rousseau-ikan-indonesia/). (diakses pada tanggal 14 maret 2017).

Kristiani yang dapat mengubah dan menjadikan mereka ciptaan yang baru dan menjadi ciptaan yang baik.